

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 merupakan virus baru yang ditemukan pada Desember 2019 di kota Wuhan, China. Virus tersebut yang bermula hanya di China tersebar dengan pesat ke negara - negara lain sehingga pada akhirnya *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 9 Maret 2020 secara resmi mendeklarasikan virus Corona atau disingkat COVID-19 ini sebagai sebuah pandemi (WHO, 2020). Kondisi dunia yang diserang oleh virus ini menyebabkan keadaan perekonomian dunia menurun. Di ASEAN, beberapa negara dengan kondisi ekonomi buruk yang diakibatkan oleh COVID-19 adalah Singapore, Malaysia, Indonesia, Filipina dan Thailand. Dari sisi GDP dan tingkat pengangguran ditemukan bahwa GDP dari kelima negara tersebut turun drastis dan menyentuh angka negatif, disaat yang bersamaan angka pengangguran juga meningkat (Chong et al, 2021). Singapura terutama merupakan negara dengan kasus infeksi COVID-19 yang terbanyak diantara negara ASEAN lainnya, Malaysia di sisi lain mengalami penurunan GDP yang ekstrim hanya pada kuartal pertama dari 2020. Indonesia pada kuartal kedua 2020 mempunyai angka pertumbuhan GDP yang negatif (Chong et al, 2021). Filipina mengalami penurunan pertumbuhan GDP terbesar diantara negara ASEAN sama dengan Thailand yang mempunyai kondisi perekonomian terburuk di ASEAN walaupun jumlahnya lebih sedikit dibanding negara ASEAN lainnya.

Banyak dari hal ini terjadi karena, pandemi menyebabkan beberapa permasalahan seperti, kondisi dari terganggunya *global supply chain*, banyak perusahaan yang bergantung pada pasokan atau *supply* dari negara China mengalami penurunan produksi barang, kemudian juga adanya perubahan pada pola konsumsi dari konsumen baik itu orang individual maupun perusahaan yang diakibatkan kondisi panik dan memunculkan anomali pasar (Mckibbin dan Fernando, 2020).

Akibatnya, banyak perusahaan jatuh dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dan berhadapan dengan risiko kebangkrutan (*bankruptcy risk*). Salah satu bukti dari hal ini dapat dilihat dari bagaimana perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya dengan cara melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawannya. Sebanyak 48% pekerja di Indonesia mengalami hal ini akibat dari pandemi (Kompas, 2021). Selain itu, IHSG juga mengalami penurunan yang besar sepanjang pandemi yang mengharuskan pihak regulator untuk membuat peraturan *trading halt*, untuk mempertahankan investor di pasar modal (CNN, 2020).

Laporan keuangan mempunyai peran penting untuk menyediakan informasi - informasi sehubungan dengan posisi keuangan dari sebuah perusahaan, termasuk juga informasi seperti kinerja dan arus kas dari perusahaan tertentu, yang dimana berdasarkan informasi tersebut akan menciptakan keputusan ekonomik (Standar Akuntansi Keuangan, 2018). Diketahui bahwa dari berbagai informasi keuangan yang tertera dalam laporan keuangan terdapat satu informasi yang sungguh menjadi pusat perhatian dari para *stakeholders*, yaitu laba perusahaan (Utami dan Meiranto, 2017). Informasi laba perusahaan tersebut adalah hal yang dititikberatkan oleh para

pengguna laporan keuangan karena mengindikasikan tentang prestasi dari pihak internal perusahaan atau manajer dalam mengelola operasi perusahaan dan mengindikasikan tingkat kinerja perusahaan di periode tertentu (Adryanti, 2019).

Akan tetapi, dalam beberapa kondisi tertentu seperti, perusahaan yang ingin melakukan *go public* atau pun perusahaan yang mengalami pelanggaran perjanjian utang, akan menyebabkan manajer berada dalam tekanan yang besar sehingga hal ini juga akan berdampak terhadap proses pengambilan keputusan oleh manajer (Li et al., 2020). Dan salah satu kondisi terbaru, yang menyebabkan adanya tekanan besar pada manajer perusahaan dan juga masyarakat secara luas adalah, situasi *financial distress* dan *bankruptcy risk* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Financial distress secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi dimana sebuah perusahaan tidak bisa memenuhi seluruh kewajibannya atau ketidakmampuan untuk membayar utang akibat kas yang tidak memadai (Li et al., 2020; Ghazali et al., 2015). Menurut Gilson (1989) *financial distress* dapat berujung pada kerugian finansial yang besar untuk pihak kreditur dan investor. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk periode waktu yang cukup lama dapat membawa perusahaan ke dalam kondisi risiko kebangkrutan atau *bankruptcy risk* (Alfina dan Sambuaga, 2021). Pada saat yang bersamaan, perusahaan yang tidak dapat pulih dan berisiko untuk bangkrut memberikan banyak implikasi terhadap keputusan dari *stakeholders* (Lukason dan Camacho-Minano, 2019).

Sebagaimana dari banyaknya informasi keuangan laba adalah salah satu item pada laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian investor untuk mengambil keputusan (Alfina dan Sambuaga, 2021), studi sebelumnya juga telah membuktikan bahwa perusahaan yang jatuh dalam *financial distress* dan terdapat *bankruptcy risk* akan melakukan penyesuaian terhadap labanya melalui aktivitas riil agar mereka dapat mencapai target laba yang sudah ditentukan ataupun untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang buruk (Li et al., 2020; Nagar dan Sen, 2018; Campa dan Camacho-minano, 2015), untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa terdapat pertumbuhan pada laba perusahaan (Effendi, 2019) dan untuk menghindari dari kemungkinan kebangkrutan (Campa, 2019).

Tidak hanya itu saja namun dari studi oleh peneliti sebelumnya yaitu Campa (2019) menemukan bukti bahwa keputusan dari manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi laba melalui aktivitas riil dibandingkan metode – metode lainnya didasarkan karena metode tersebut akan lebih sulit untuk diketahui pihak regulator seperti oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) dan auditor sehingga akan lebih aman bagi perusahaan untuk memanipulasi laba melalui aktivitas riil. Penelitian tersebut didukung oleh Liu et al. (2011) dan Li et al. (2020) yang mengatakan bahwa pihak regulator tidak memberikan banyak perhatian kepada aktivitas riil dibandingkan aktivitas akrual sehingga lebih sulit untuk dideteksi. Dan metode manajemen laba riil secara langsung berdampak terhadap arus kas perusahaan (Cohen dan Zarowin, 2010).

Pada era pandemi COVID-19, banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* melihat dari bagaimana perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja

dengan karyawan demi mengurangi pengeluaran sehingga dapat terus beroperasi dan penurunan harga saham yang besar. Skvortsova (2020) menemukan bukti bahwa pada era pandemi COVID-19 faktor risiko kebangkrutan (*bankruptcy risk*) atas perusahaan meningkat dengan tinggi, sehingga perusahaan harus melakukan upaya – upaya demi mencegah kebangkrutan. Terjadinya COVID-19 juga berimplikasi kepada hubungan antara perusahaan dengan *key stakeholders* perusahaan karena hubungan tersebut memakan biaya dan waktu yang lama dan harus dipertahankan (Hamermesh dan Pfann, 1996; Kahn dan Wagner, 2021) dan pandemi COVID-19 merusak hubungan perusahaan secara signifikan yang dapat berakibatkan pada pemulihan kondisi ekonomi yang lebih lama. Keseluruhan hal ini mengakibatkan tekanan yang besar pada manajer yang mempengaruhi pengambilan keputusan (Li et al., 2020). Sehingga, pada era COVID-19 manajer dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi mencegah kerugian dan kebangkrutan.

Akan tetapi, Zang (2012) mengatakan bahwa manajer memilih metode manajemen laba berdasarkan biaya, dan manipulasi aktivitas riil membutuhkan perusahaan untuk mengeluarkan biaya atau *cost* yang lebih besar dari pada manipulasi akrual. Banyak perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* dan *bankruptcy risk* pada era COVID-19 melakukan pemutusan hubungan kerja besar – besaran dengan karyawannya demi mengurangi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Sehingga, pada kondisi tersebut perusahaan mungkin memilih untuk tidak manipulasi laba aktivitas riil karena memerlukan biaya yang besar, hal ini didukung oleh Muljono dan Suk (2018) dan Veganzones dan Severin (2017) yang

menemukan bukti bahwa perusahaan yang menghadapi *financial distress* dan *bankruptcy risk* tidak mampu melakukan manipulasi aktivitas riil sehingga mereka memilih alternatif lain seperti manipulasi aktivitas akrual yang relatif memerlukan biaya lebih sedikit.

Dari latar belakang tersebut, studi ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh dari *financial distress* dan *bankruptcy risk* terhadap manajemen laba riil. Berbeda dari penelitian lainnya, peneliti juga menganalisis lebih jauh kondisi *financial distress* dan *bankruptcy risk* ditengah pandemi COVID-19 terhadap manajemen laba riil. Studi ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang masih kontradiksi. Peneliti menggunakan metode manajemen laba riil Kim dan Park (2014) yang merupakan pengembangan dari Roychowdhury (2006), dengan harapan penggunaan dari model manajemen laba riil yang sudah dikembangkan ini dapat menyediakan hasil yang lebih akurat terhadap pengukuran manajemen laba riil. Kemudian, peneliti juga berfokus pada *financial distress* dan *bankruptcy risk* yang terjadi di negara ASEAN dengan kondisi ekonomi yang terburuk di Era COVID-19 yaitu Singapore, Malaysia, Indonesia, Filipina dan Thailand. Maka, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul “*Financial Distress, Bankruptcy Risk, Dan Manajemen Laba Riil: Bukti Empiris Pada Negara Asean Sebelum Dan Ketika Pandemi COVID-19*”.

1.2 Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang sudah disusun maka didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* akan memengaruhi manajemen laba riil?
2. Apakah *bankruptcy risk* akan memengaruhi manajemen laba riil?
3. Apakah *financial distress* semakin kurang peranannya terhadap manajemen laba riil di era pandemi COVID-19?
4. Apakah *bankruptcy risk* semakin kurang peranannya terhadap manajemen laba riil di era pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah disusun maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah *financial distress* memengaruhi manajemen laba riil.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah *bankruptcy risk* memengaruhi manajemen laba riil.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah *financial distress* semakin kurang peranannya terhadap manajemen laba riil di era pandemi COVID-19.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah *bankruptcy risk* semakin kurang peranannya terhadap manajemen laba riil di era pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Financial Distress, Bankruptcy Risk, Dan Manajemen Laba Riil: Bukti Empiris Pada Negara Asean Era Sebelum Dan Ketika Pandemi COVID-19*” dapat memberikan manfaat bagi pembaca diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a) Studi ini diharapkan dapat menyediakan pengetahuan tambahan terkait *financial distress, bankruptcy risk*, dan manajemen laba riil terlebihnya yang terjadi pada era pandemi COVID-19.
 - b) Studi ini diharapkan bermanfaat untuk peneliti seterusnya sebagai materi referensi dalam melakukan studi yang berhubungan dengan topik *financial distress, bankruptcy risk*, dan manajemen laba riil yang terjadi di Indonesia maupun negara ASEAN lainnya.
2. Secara Praktis
 - a) Perusahaan dapat menggunakan informasi penelitian ini untuk lebih memahami praktik *real earnings management* yang mungkin ada dalam perusahaan, ketika sedang mengalami kesulitan keuangan dan berhadapan dengan risiko kebangkrutan.
 - b) Investor dapat mengutilisasikan temuan dari studi ini sebagai salah satu objek pertimbangan atau evaluasi sebelum menanamkan modal dalam perusahaan.
 - c) Bagi profesi akuntan dan akademisi, hasil studi ini dapat berkontribusi perihal menyediakan bukti empiris terhadap praktik *real earning management* ketika

perusahaan jatuh dalam *financial distress* dan terdapat *bankruptcy risk* sehingga, dapat membantu untuk mengembangkan kerangka pemikiran terhadap topik yang sama atau secara umum pada bidang akuntansi.

1.5 Batasan Masalah

Pada studi ini, peneliti menetapkan beberapa batasan masalah demi mencegah pembahasan yang terlalu luas dan tidak relevan. Adanya batasan masalah ini dapat mempermudah pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap penelitian. Maka dari itu pembaca dapat mengerti lebih akurat dan jelas terkait *financial distress*, *bankruptcy risk*, dan manajemen laba riil pada era pandemi COVID-19. Beberapa batasan masalah yang ditetapkan peneliti pada studi ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Sampel Penelitian
 - a) Peneliti menggunakan sampel perusahaan publik yang masih beroperasi pada negara Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand.
 - b) Peneliti menetapkan sampel dari seluruh industri terkecuali industri keuangan.
 - c) Peneliti menentukan sampel perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan induk dan tidak mengikutkan perusahaan *subsidiary*.
 - d) Peneliti membatasi periode penelitian, dimana dipilih tahun buku sebelum pandemi COVID-19 dan ketika terjadinya pandemi COVID-19 yaitu pada periode 2017 sampai dengan 2020.

2. Pemilihan Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dipilih untuk diteliti juga dibatasi pada *financial distress* dan *bankruptcy risk*. Selain itu variabel utama yang diteliti juga berfokus pada manajemen laba riil.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan susunan dari pembahasan penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisikan perihal latar belakang dari penelitian yang menjabarkan peristiwa atau fenomena yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, batasan masalah yang ditentukan peneliti dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini berisikan definisi konsep dan teori - teori yang melandasi penelitian, diperlengkap oleh telaah literatur yang telah dikumpulkan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran dari penelitian terhadap bagaimana perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *bankruptcy risk* mempunyai relevansi dengan praktik manajemen laba riil. Pada bagian ini juga berisikan pengembangan hipotesis penelitian yang akan dites.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini mendeskripsikan metodologi penelitian yang diimplementasikan serta sumber pengambilan data, populasi penelitian dan sampel penelitian yang di seleksi peneliti serta penyusunan dari model empiris penelitian yang dilakukan. Bagian ini juga membahas bagaimana peneliti memperoleh seluruh data yang dibutuhkan dan mendeskripsikan variabel operasional yaitu variabel dependen, independen dan kontrol bersamaan dengan metode yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menganalisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini, mendiskusikan tentang hasil dari data yang sudah diolah untuk memberikan bukti statistik terhadap hipotesis yang diuji, beserta dengan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian akhir dari studi ini memberikan kesimpulan dari temuan studi secara keseluruhan dan saran demi menjalankan penelitian lebih lanjut terkait topik yang sama. Bab ini juga memberikan implikasi dari setiap temuan yang didapatkan berdasarkan hasil pengujian.